

Membentengi Fitrah Gen Alpha dari Kampanye LGBTQ+: Upaya Literasi Media Berbasis Nilai Islam melalui Animasi Edukatif

Sativa Wahyu Ramadhani¹, Muham Yunus²

^{1,2} Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

sativaaa65@gmail.com¹ yunusmuham028@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini membahas ancaman normalisasi nilai-nilai LGBTQ+ dalam animasi anak global terhadap fitrah dan identitas Generasi Alpha, serta menawarkan strategi literasi media berbasis nilai Islam. Metode yang digunakan ialah kajian pustaka dan analisis konten visual pada beberapa animasi populer untuk mengidentifikasi pola representasi keluarga sesama jenis, non-biner, dan transgender yang dikemas ramah anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengemasan visual dan naratif semacam itu berpotensi menimbulkan desensitisasi, kebingungan identitas, dan penurunan daya saring moral anak. Karena itu, diperlukan pengawasan orang tua, pembatasan akses gawai, dan pemilihan konten edukatif Islami seperti Nussa, Omar & Hana, serta Kisah Teladan Nabi sebagai alternatif. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi keluarga dan media edukatif dalam menjaga fitrah anak sesuai ajaran Islam.

Kata kunci: Generasi Alpha; literasi media; fitrah anak; animasi Islami; LGBTQ+.

ABSTRACT

This study examines the threat of normalizing LGBTQ+ values in global children's animation to the fitrah and identity of Generation Alpha, while offering a media literacy strategy based on Islamic values. The method used is a literature review and visual content analysis of several popular animations to identify patterns of representation of same-sex families, non-binary identities, and transgender characters presented in child-friendly ways. The findings indicate that such visual and narrative framing may lead to desensitization, identity confusion, and a decline in children's moral discernment. Therefore, parental supervision, restriction of gadget access, and the selection of Islamic educational content such as Nussa, Omar & Hana, and Kisah Teladan Nabi are necessary alternatives. This study emphasizes the importance of synergy between family and educational media in safeguarding children's fitrah in accordance with Islamic teachings.

Keywords: Generation Alpha; media literacy; children's fitrah; Islamic animation; LGBTQ+

Korespondensi:

Sativa Wahyu Ramadhani

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

E-mail: sativaaa65@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Generasi Alpha tumbuh di era pesatnya perkembangan teknologi digital yang menjadikan mereka sangat akrab dengan konsumsi media visual sejak usia dini. Tingginya ketergantungan terhadap gawai dan tayangan animasi global memunculkan tantangan baru bagi pembentukan karakter dan moral anak. Di tengah kepopuleran animasi seperti *Peppa Pig*, *CoComelon*, dan *Blue's Clues & You!*, hadir narasi serta simbol-simbol terselubung (*hidden messages*) terkait isu LGBTQ+ yang dikemas secara ramah anak. Paparan yang terjadi secara masif dan terus-menerus tanpa pengawasan ketat berpotensi memicu desensitisasi moral serta mengaburkan pemahaman anak mengenai fitrah penciptaan manusia, peran gender, dan struktur keluarga yang sesuai dengan norma agama Islam.

Kondisi tersebut menuntut adanya langkah konkret dalam membentengi pola pikir dan akidah anak dari penetrasi nilai-nilai yang bersimpangan dengan ajaran Islam. Edukasi fitrah seksualitas berbasis rumah serta penguatan literasi digital keluarga menjadi krusial untuk membangun daya saring anak sejak dini. Selain pengawasan gawai, pengalihan konsumsi media pada tayangan animasi Islami seperti *Nussa*, *Omar & Hana*, serta *Kisah Teladan Nabi* menghadirkan alternatif hiburan yang tak hanya menarik tetapi juga kaya akan muatan edukasi moral dan nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membedah bagaimana narasi dan simbol visual LGBTQ+ disusupkan dalam animasi anak global, serta bagaimana strategi edukasi berbasis fitrah Islam dan peran media animasi Islami dapat dimaksimalkan sebagai instrumen benteng moral bagi Generasi Alpha. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran akademis dan praktis bagi orang tua serta pendidik dalam menghadapi dinamika pengasuhan di era digital.

II. METODE

Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi visual (*visual content analysis*) untuk membedah pesan-pesan terselubung (*hidden messages*), simbol, serta adegan dalam video animasi (Mortari et al., 2023). Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell dan Poth (2018), pendekatan kualitatif diterapkan untuk mengeksplorasi kondisi alami di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, dengan analisis data bersifat kualitatif yang lebih menekankan pada pemaknaan mendalam atas fenomena media daripada sekadar generalisasi umum. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber yang menggabungkan data sekunder berupa penelaahan literatur ilmiah, artikel berita daring, dokumen resmi, dan buku relevan seputar Generasi Alpha serta edukasi fitrah Islam, dengan data primer berupa pengamatan langsung serta dokumentasi adegan kunci pada animasi global (*CoComelon*, *Peppa Pig* dan *Blue's Clues & You!*) dan animasi Islami (*Omar & Hana*, *Nussa* dan *kisah para Nabi*). Selanjutnya, seluruh data yang terhimpun dianalisis dan disajikan secara deskriptif untuk mengurai karakteristik serta makna fenomena yang diteliti secara sistematis dan mendalam (Krippendorff, 2018).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Gen Alpha dan Ketergantungan Media Digital

Arti alpha dalam konteks sosiologi merujuk pada Generasi Alpha, yaitu kelompok manusia yang lahir setelah Generasi Z. Istilah ini pertama kali dicetuskan oleh Mark McCrindle, seorang peneliti sosial, untuk menandai awal baru dalam alfabet Yunani setelah alfabet Romawi (Gen X, Y, Z) habis digunakan. Generasi ini mencakup mereka yang lahir antara tahun 2010 hingga 2024. Anak-anak yang termasuk dalam kategori ini lahir di tahun yang sama dengan peluncuran iPad pertama dan populernya media sosial Instagram. Artinya, mereka tidak pernah

mengenal dunia tanpa internet atau perangkat pintar. Hal inilah yang membuat mereka disebut sebagai “*digital natives*” murni, di mana teknologi bukan lagi alat tambahan, melainkan perpanjangan dari identitas mereka.

Sebagai generasi yang lahir di era digital murni, Gen Alpha memiliki ikatan yang sangat erat dengan teknologi, bahkan mereka sudah mahir mengoperasikan berbagai perangkat pintar secara intuitif sebelum bisa membaca atau menulis dengan lancar (Halodoc, 2026). Kehidupan yang dikelilingi oleh inovasi serbacepat ini membentuk mereka menjadi pribadi yang sangat adaptif dan mudah menyesuaikan diri dengan perubahan di sekitarnya. Alih-alih menyukai teks statis yang membosankan, mereka jauh lebih tertarik pada konten visual yang interaktif dan berbasis video untuk belajar maupun bermain. Menariknya lagi, kemudahan akses ke mesin pencari sejak dini juga melatih mereka menjadi anak-anak yang mandiri dan punya rasa ingin tahu tinggi, di mana mereka bisa dengan cepat menemukan jawaban atas segala pertanyaan mereka secara instan.

Tingginya kebiasaan anak-anak Zaman Sekarang (Gen Alpha) yang hampir setiap hari menonton video di *gadget* atau TV pintar, ternyata menyimpan risiko yang cukup besar. Karena usia mereka yang masih sangat muda, anak-anak ini biasanya langsung meniru apa saja yang mereka lihat di layar tanpa tahu apakah hal itu baik atau buruk. Celakanya, kondisi ini dimanfaatkan oleh industri hiburan Barat untuk menyisipkan nilai-nilai yang menyimpang secara diam-diam. Kartun yang harusnya jadi hiburan lucu dan mendidik, kini malah berubah menjadi alat untuk mengenalkan konsep LGBT dan pengaburan gender kepada anak-anak sejak usia dini. Kampanye ini sengaja dibungkus lewat karakter kartun yang lucu dan cerita yang seru agar anak-anak menganggap penyimpangan seksual tersebut sebagai hal yang biasa atau normal. Jika dibiarkan tanpa pengawasan, tontonan sehari-hari ini bisa merusak moral, akhlak, dan pandangan hidup mereka sesuai ajaran Islam.

Definisi LGBTQ+

Menurut Hello Sehat (2024), LGBT mencakup orientasi seksual dan identitas seksual yang bervariasi di luar dari orientasi seks dan gender yang umum ditetapkan dalam masyarakat, yaitu heteroseksual dan *cisgender*. Jenis-jenis orientasi seksual dalam LGBT contohnya adalah homoseksual, biseksual, panseksual, aseksual dan lain-lain.

Singkatan LGBT berkembang seiring waktu karena pengertian orientasi seksual dan identitas gender juga terus diperbarui. Hal ini sesuai dengan perkembangan ilmu sosial dan sains. Melansir pengertian dari LGBTQIA Resource Center, berikut ini adalah beberapa istilah yang terlingkupi dalam LGBT atau LGBTQ+.

1. Lesbian: ini menggambarkan perempuan yang memiliki ketertarikan terhadap individu dengan jenis kelamin perempuan atau orang yang mengidentifikasi dirinya dengan gender perempuan. Artinya, seorang transpuan juga bisa dikatakan sebagai lesbian ketika tertarik terhadap transpuan lain atau individu dengan jenis kelamin perempuan.
2. Gay: Istilah ini sering dipakai untuk merujuk pada individu berjenis kelamin laki-laki yang saling memiliki ketertarikan satu sama lain, padahal lesbian juga termasuk ke dalam gay.
3. Biseksual: menggambarkan ketertarikan pada setiap gender, tidak hanya perempuan atau laki-laki, tetapi juga transgender, gender biner, nonbiner, dan lain-lain.

4. Transgender: ini merujuk pada setiap orang yang memiliki ekspresi gender (sifat maskulin dan feminin) yang berbeda dari gender yang berkaitan dengan jenis kelamin atau kode genetiknya saat lahir. Seseorang bisa mendefinisikan dirinya sebagai transgender terlepas dari apakah ia sudah melakukan operasi ganti kelamin atau terapi hormon.

5. *Queer*: Istilah queer ada dalam LGBTQIA atau LGBTQ+ yang menunjukkan identitas spesifik pada individu yang tidak termasuk ke dalam kategori *cisgender* atau heteroseksual.

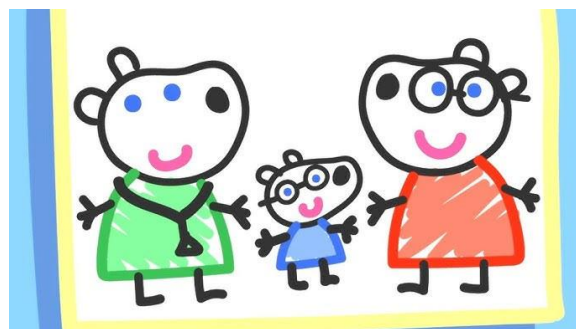
6. *+(plus)*: tanda *+* (*plus*) pada singkatan LGBTQ+ merangkum orientasi seksual dan identitas gender yang tidak termasuk di dalam lima huruf sebelumnya, seperti di sebutkan di bawah ini.

- Nonbiner: seseorang yang tidak merujuk secara eksklusif pada gender pria ataupun wanita.
- Aseksual: individu yang tidak sama sekali atau sedikit memiliki ketertarikan seksual pada orang lain meskipun bisa mengalami ketertarikan secara romantis.
- Interseks: istilah interseks merujuk pada individu yang terlahir dengan karakter biologis (hormon, kode genetik, dan jenis kelamin) yang bervariasi. Hal ini menyebabkan tubuhnya tidak bisa digolongkan ke dalam tubuh perempuan atau laki-laki.
- Panseksual: ketertarikan seksual, romantis, atau emosional pada individu lain yang memiliki kepribadian tertentu, terlepas apapun gender atau orientasi seksualnya.

Bukti Visual Konten Menyimpang pada Animasi Global

Ancaman nyata dari tayangan digital saat ini bukan lagi sekadar bualan, melainkan sebuah realitas yang sudah masuk ke ruang keluarga kita. Jika diperhatikan lebih saksama, beberapa kartun modern buatan luar negeri yang sekilas terlihat lucu dan ramah anak, sebenarnya membawa misi pengenalan ideologi LGBT. Mereka mengemas isu sensitif ini lewat jalan cerita yang seru, karakter yang menggemaskan, serta dialog yang jenaka agar anak-anak tidak merasa sedang didoktrin. Sebagai bukti konkret betapa dekatnya ancaman ini dengan anak-anak kita, berikut adalah contoh nyata adegan menyimpang yang berhasil ditemukan dalam animasi global:

Gambar 1. Karakter Penny menggambar kedua orang tuanya yang lesbian



Sumber. YouTube *Peppa Pig - Official Channel* (2023).

Gambar 2. Adegan representasi orang tua sesama jenis (lesbian) dalam serial *Peppa Pig*.



Sumber. YouTube *Peppa Pig - Official Channel* (2023).

Gambar 1 menampilkan sebuah adegan yang sarat makna dari episode berjudul “*Families*” dalam serial animasi *Peppa Pig*. Narasi mengenai struktur keluarga non-konvensional diperkenalkan secara eksplisit melalui karakter pendukung bernama Penny Polar Bear. Saat menggambarkan potret keluarganya di sekolah, Penny menyatakan:

"Saya Penny Polar Bear. Saya tinggal bersama ibu saya dan ibu saya yang satunya lagi. Ibu yang satu adalah seorang dokter, dan ibu yang satunya lagi memasak spageti. Saya suka spageti."

Melalui pernyataan visual dan verbal yang tampak sederhana ini, serial *Peppa Pig* melakukan normalisasi terhadap konsep pengasuhan sesama jenis (*same-sex parenting*), khususnya pasangan lesbian. Pernyataan Penny di dukung dengan adegan dalam gambar 2 yang secara detail, gambar tersebut memperlihatkan tiga karakter beruang kutub yang sedang beraktivitas di ruang dapur. Di bagian tengah, terdapat karakter Penny si Beruang Kutub yang masih anak-anak, duduk di meja makan menggunakan kacamata. Di kedua sisinya, mengapit Penny, adalah dua karakter beruang kutub dewasa yang direpresentasikan sebagai “ibu”-nya. Penegasan bahwa keduanya adalah perempuan terlihat jelas dari penggunaan atribut visual khas dalam bahasa kartun anak, seperti bentuk tubuh yang sedikit lebih membulat dengan pakaian berwarna cerah (hijau toska dan merah) serta adanya sapuan *blush* pink di pipi. Salah satu ibu yang mengenakan baju hijau toska juga tampak membawa *stethoscope* di lehernya, yang secara visual menegaskan dialog di episode tersebut bahwa ia adalah seorang dokter.

Hal yang paling krusial untuk dianalisis dari gambar ini adalah bagaimana adegan tersebut dikemas secara psikologis untuk anak-anak. Tidak ada hal yang tampak aneh atau menakutkan dalam gambar tersebut. Sebaliknya, suasana yang ditampilkan adalah momen keluarga yang sangat normal, hangat, dan damai. Mereka sedang tersenyum ceria, duduk bersama di dapur yang berwarna-warni, siap menyantap spaghetti yang masih mengepul. Melalui pengemasan visual yang sangat ramah anak ini yang dibuktikan dengan visualisasi warna yang cerah, ekspresi bahagia, dan aktivitas sehari-hari, pesan mengenai struktur keluarga sesama jenis ini disusupkan sebagai suatu kewajiban. Akibatnya, anak-anak yang menonton tidak akan merasa sedang didoktrin, melainkan secara perlahan akan menginternalisasi gambar tersebut sebagai bentuk keluarga yang valid dan penuh kasih sayang, sama normalnya dengan makan spaghetti bersama.

Gambar 3. Adegan representasi struktur keluarga sesama jenis (gay) dalam serial kartun CoComelon



Sumber. YouTube *Netflix Jr.* (2024).

Di dalam video YouTube dari serial *CoComelon Lane* Musim 1, Episode 8 yang berjudul "*Nico's Just Be You Family Picture*" tersebut, karakter Nico ini memiliki dua orang tua laki-laki (gay) yang dipanggil "*Dad*". Di awal video terdapat dialog Ayah Nico yang berkata "*Time to leave for our family photo, buddy*". Kemudian dijawab oleh Nico "*Ok, Dad*". Dialog tersebut dapat diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia menjadi, "Waktunya pergi untuk foto keluarga kita, sobat," yang kemudian direspons oleh Nico dengan ucapan, "Oke, Ayah." Interaksi yang tampak sederhana dan natural ini sebenarnya menyimpan fungsi strategis, yaitu memberikan penegasan verbal langsung kepada penonton bahwa pria dewasa tersebut adalah figur orang tua (*Dad*) bagi Nico. Dengan membingkai momen tersebut lewat aktivitas domestik yang lumrah berupa "foto keluarga," tayangan ini berhasil mengondisikan situasi rumah tangga sesama jenis agar terlihat hangat dan normal. Melalui pendekatan psikologis yang halus ini, kombinasi antara dialog penuh kasih sayang dan visual dua ayah secara perlahan mengaburkan pemahaman tradisional anak-anak mengenai konsep keluarga inti, seolah mengabaikan kebutuhan adanya figur ibu dalam sebuah ekosistem pengasuhan.

Gambar 4. Adegan Nico mengenakan kostum perempuan



Sumber. YouTube *Netflix Jr.* (2024).

Masih dalam satu video yang sama, karakter Nico tampak mengenakan pakaian perempuan untuk sesi foto bersama keluarganya. Gambar tersebut memperlihatkan Nico yang keluar dari ruang ganti sambil mengenakan rok tutu berwarna hijau neon di pinggangnya dan mahkota putri berwarna emas beserta berlian berbentuk hati yang berwarna ungu di kepalanya, lalu menari dengan gembira di depan kedua ayahnya. Adegan ini menjadi pusat perdebatan dunia

karena secara terang-terangan mengintegrasikan konsep kebebasan berekspresi gender (*gender fluid*) ke dalam konsumsi anak-anak usia dini. Pengaburan batasan gender tradisional terlihat nyata saat karakter anak laki-laki ditampilkan memakai mahkota putri dan rok tutu secara alamiah. Penormalan tindakan lintas gender di ruang keluarga ini dinilai sebagai langkah sistematis untuk merombak pemahaman anak tentang konsep maskulin dan feminin sejak dini. Dampaknya, pemanfaatan tayangan animasi anak sebagai instrumen kampanye dekonstruksi gender ini memicu gelombang protes global terkait standardisasi dan kelayakan sensor konten bagi audiens usia dini.

Tak hanya menyisipkan dalam kartun, LGBTQ+ juga dibuatkan lagu secara terang terangan. Lagu ini berjudul “The Blue's Clues Pride Parade 🏳️ Sing-Along Ft. Nina West!” yang diunggah dan dirilis secara resmi oleh saluran YouTube Blue's Clues & You! Dalam videonya menampilkan unsur unsur LGBTQ+ secara jelas, contohnya yaitu:

Gambar 5. Adegan representasi struktur keluarga sesama jenis perempuan (lesbian)



Sumber. Youtube Blue's Clues & You!

Gambar 5 menjelaskan bahwa terdapat lirik lagu “*this family has two mommies*” yang jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia menjadi “Keluarga ini memiliki dua ibu”. Lirik tersebut secara jelas dan terang-terangan memperkenalkan struktur keluarga sesama jenis (*same-sex parenting*) kepada anak-anak. Kata “*mommies*” merupakan bentuk jamak yang bersifat kasual/akrab dari kata *mommy* (ibu), sehingga memberikan kesan yang hangat dan normal bagi audiens anak usia dini. Selain itu, Karakter buaya di sebelah kanan memegang dan mengibarkan bendera lesbian dengan gradasi warna jingga tua, jingga muda, putih, merah muda, dan magenta. Warna tersebut juga terdapat pada angka nomor 1 di bagian kiri gambar.

Gambar 6. Adegan representasi struktur keluarga sesama jenis laki-laki (gay)



Sumber. Youtube Blue's Clues & You!

Lirik selanjutnya yaitu *“this family has two daddies”* yang dalam Bahasa Indonesia berarti “keluarga ini memiliki dua ayah”. Bagian ini secara spesifik merujuk pada representasi Gay (pasangan sesama jenis laki-laki) yang membangun sebuah keluarga atau mengasuh anak (*same-sex parenting*). Jadi, dalam spektrum LGBTQ+, adegan ini mewakili huruf G (Gay). Selain itu terdapat lambing warna pada stiker berbentuk hati di pipi kedua beruang dewasa, serta pola warna pada angka “2” di sebelah kiri. Warna tersebut menggunakan gradasi hijau, teal, putih, dan biru. Ini adalah bendera kebanggaan gay pria (*gay men pride flag / Vincian flag*).

Gambar 7. Adegan representasi struktur keluarga nonbiner



Sumber. Youtube Blue’s Clues & You!

Kemudian, lirik selanjutnya yaitu *“these babas are non-binary”* yang artinya “Babas ini adalah non-biner”. Dalam konteks ini, kata “Babas” digunakan sebagai sebutan atau nama panggilan pengganti orang tua yang bersifat netral gender (*gender-neutral parenting term*), melengkapi istilah gender spesifik seperti “mommies” dan “daddies” pada adegan sebelumnya. Adegan ini secara eksplisit merujuk pada identitas Non-Biner (Non-binary), yaitu spektrum identitas gender yang tidak merujuk pada laki-laki atau Perempuan secara spesifik. Terlihat lumba-lumba yang berada di kursi roda yang menggambarkan identitas gender non-biner menunjukkan bahwa seseorang bisa memiliki identitas yang berlapis (interseksional), di mana keberagaman identitas gender dan keberagaman fisik (disabilitas) ditampilkan dalam satu entitas yang setara. Bendera yang dibawa oleh lumba-lumba pink di sebelah kanan, bendera di atas kursi roda, serta warna pada angka “3” memiliki 4 garis horizontal khas dengan urutan: kuning, putih, ungu, dan hitam yang merupakan bendera non-biner.

Gambar 8. Adegan representasi struktur keluarga transgender



Sumber. Youtube Blue’s Clues & You!

Gambar 8 ini memperlihatkan kelompok beragam-berang (*beavers*) dengan teks "trans members of this family" yang berarti "anggota trans dari keluarga ini". Adegan ini secara eksplisit memperkenalkan identitas transgender, yaitu individu yang identitas gendernya berbeda dengan jenis kelamin yang ditentukan saat lahir. Jika diperhatikan secara seksama, beragam-berang yang sebelah kanan memiliki bekas operasi pada bagian dada/payudara. Bekas luka tersebut digunakan untuk memvisualisasikan aspek fisik dari proses transisi medis yang dialami oleh sebagian individu transgender. Dalam komunitas trans, menampilkan bekas luka ini secara terbuka dianggap sebagai bentuk penerimaan diri dan kebanggaan (*body positivity*). Detail yang digunakan oleh Berang-berang di bagian belakang kiri mengenakan kaos hitam bertuliskan "MTF" yaitu singkatan dari *Male-to-Female* atau Transpuan. Ia juga digambarkan memiliki bekas luka operasi di dadanya (*top surgery scars*), sebuah detail medis yang sangat spesifik dalam komunitas trans. Berang-berang di tengah memegang bendera kecil berbentuk hati dengan warna hitam, abu-abu, putih, dan ungu. Ini adalah bendera Aseksual (*Asexual*), yang menunjukkan adanya irisan identitas lain dalam keluarga tersebut.

Dampak terhadap Fitrah Anak

Paparan visual yang masif dan berulang melalui konten media anak seperti video animasi "*The Blue's Clues Pride Parade Sing-Along*", kartun animasi *Peppa Pig*, *CoComelon* dan masih banyak lagi lainnya yang berpotensi membawa dampak serius terhadap perkembangan psikologis dan spiritual anak usia dini. Jika tayangan yang memuat simbol-simbol LGBTQ+ ini dikonsumsi secara terus-menerus tanpa adanya filter, efek psikologis utama yang terjadi adalah normalisasi. Proses normalisasi ini bekerja secara perlahan namun sistematis melalui paparan visual dan audio yang konsisten. Ketika anak-anak dihadapkan pada nilai-nilai yang bertentangan dengan norma agama dan fitrah secara berulang, kepekaan moral mereka akan mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebuah fenomena psikologis yang dikenal sebagai desensitisasi. Karakter-karakter animasi yang menggemaskan serta alur cerita yang dikemas secara positif membuat pesan terselubung (*hidden message*) mengenai identitas LGBTQ+ tidak lagi dipersepsikan sebagai suatu bentuk penyimpangan, melainkan dianggap sebagai bagian wajar dari keberagaman realitas sosial.

Dampak krusial dari pengondisian ini terjadi pada tahap pembentukan pemikiran kritis dan persepsi nilai anak. Pada usia dini, anak belum memiliki struktur kognitif yang matang untuk menyaring ideologi yang disajikan oleh media massal. Akibatnya, nilai-nilai yang diserap dari tayangan tersebut akan tertanam ke dalam alam bawah sadar mereka sebagai sebuah "kebenaran baru". Ketika nilai-nilai kebudayaan Barat ini bertabrakan dengan prinsip ajaran Islam yang diajarkan di rumah atau sekolah, anak akan mengalami kebingungan identitas dan kerusakan moral, di mana pandangan hidup mereka tidak lagi berlandaskan pada fitrah penciptaan yang suci, melainkan pada konstruksi sosial yang relatif dan menyesatkan.

Dalam perspektif Islam, proses normalisasi ini dipandang sebagai ancaman langsung yang dapat merusak akhlak dan fitrah seksualitas anak. Allah SWT telah menciptakan manusia dengan kesucian yang sempurna, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ar-Rum: 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Ayat ini menggarisbawahi bahwa ketetapan berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan serta keselarasan fisik-biologis merupakan hukum penciptaan (*sunnatullah*) yang mutlak dan tidak boleh diubah.

Nilai-nilai kedisiplinan moral dan batasan seksual yang baku di dalam Islam secara perlahan akan tereduksi ketika anak dikondisikan untuk memaklumi identitas non-biner atau transgender. Upaya mengaburkan atau mengubah identitas seksual seperti visualisasi transisi gender pada media anak tersebut, secara teologis juga bertentangan dengan larangan mengubah ciptaan Allah yang termaktub dalam QS. An-Nisa: 119, di mana tindakan mengubah fitrah fisik dan fungsi penciptaan merupakan bagian dari tipu daya setan.

وَلَا ضِلَّائَهُمْ وَلَا مِئْيَبَتُهُمْ وَلَا مَرْتَهُمْ فَلْيَبْتَكَنْ أَذَانَ الْأَنْعَامِ وَلَا مَرْتَهُمْ فَلْيَغَيِّرَنَّ خَلْقَ اللَّهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرًا مُّبِينًا ﴿١١٩﴾

" Aku benar-benar akan menyesatkan mereka, membangkitkan angan-angan kosong mereka, menyuruh mereka (untuk memotong telinga-telinga binatang ternaknya) hingga mereka benar-benar memotongnya, dan menyuruh mereka (mengubah ciptaan Allah) hingga benar-benar mengubahnya." Siapa yang menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah sungguh telah menderita kerugian yang nyata".

Membiarkan Gen Alpha terpapar konten LGBT tanpa pengawasan dan dalam jangka waktu yang lama akan berisiko menimbulkan kebingungan identitas, normalisasi perilaku, dan konflik psikologis. Paparan terus-menerus dapat membentuk persepsi mereka bahwa orientasi tersebut adalah hal yang wajar dalam kehidupan nyata. Media sosial memudahkan anak-anak mengakses berbagai konten terkait LGBT, sehingga mereka dapat terpapar informasi, gambar, dan video yang dapat memengaruhi pemahaman mereka tentang seksualitas dan identitas gender sejak dini. Paparan tersebut bisa membuat sebagian anak lebih toleran terhadap perbedaan, tetapi juga berisiko menimbulkan kebingungan karena informasi yang diterima belum tentu sesuai dengan nilai keluarga atau agama. Karena itu, konten semacam ini dapat digunakan untuk memengaruhi anak-anak melalui media sosial (Khoirunnisa, Nopriansyah, & Pratiwi, 2025).

Solusi Strategis Penjagaan Fitrah Seksualitas dan Akhlak Anak Usia Dini

Menurut Edithya Miranti (2018) dalam artikel Gontor News, penerapan edukasi fitrah seksualitas secara berjenjang bertujuan mendasar untuk mencegah terjadinya disorientasi gender maupun krisis identitas seperti perilaku transgender atau hilangnya maskulinitas/femininitas akibat pengaruh pergaulan lingkungan sejak dini.

Adapun tahapan pembentukan fitrah seksualitas berbasis perkembangan usia anak mencakup:

1. Fase Usia 0–2 Tahun (Elemen Keibuan / *Mothering Phase*):

Pada tahap ini, anak berada dalam fase penguatan ikatan emosional mendasar dengan ibu. Hal ini sejalan dengan syariat Islam yang menekankan pentingnya pemberian ASI eksklusif hingga usia dua tahun sebagai pondasi emosional dan fisik anak.

2. Fase Usia 3–6 Tahun (Penguatan Peran Kedua Orang Tua):

Anak pada rentang usia ini memerlukan kedekatan yang seimbang dari ayah dan ibu. Interaksi dilakukan melalui pemenuhan aktivitas bersama secara intensif untuk membangun landasan emosional yang stabil.

3. Fase Usia 7–10 Tahun (Diferensiasi Gender Sesuai Identitas):

Anak didekatkan secara khusus pada orang tua yang sesama gender. Anak laki-laki diorientasikan pada figur ayah melalui aktivitas yang menonjolkan sisi maskulinitas (seperti olahraga bersama), sedangkan anak perempuan didekatkan pada figur ibu untuk menguatkan identitas femininitasnya.

4. Fase Usia 11–14 Tahun (Fase Pre-Aqil Baligh / Cross-Gender Bonding):

Pada fase menjelang kematangan seksual ini, pola kedekatan disilangkan secara kontekstual:

- Anak Perempuan dengan Ayah: Kedekatan emosional dengan figur ayah menjadi benteng perlindungan emosional agar anak tidak mudah terpengaruh oleh manipulasi atau perhatian semu dari lawan jenis di luar rumah.
- Anak Laki-Laki dengan Ibu: Interaksi dekat dengan figur ibu bertujuan menumbuhkan kelembutan hati, sifat empati, serta pemahaman yang tepat dalam menghargai wanita, sehingga mencegah tumbuhnya kepribadian yang kasar saat dewasa.

Sebagai upaya tindakan pencegahan terhadap paparan ideologi yang menyimpang di ruang digital, orang tua perlu menerapkan aturan penggunaan gawai (*gadget*) secara terstruktur dan disiplin:

- Menetapkan aturan yang jelas mengenai batasan waktu (*screen time*) dan jenis konten yang boleh diakses.
- Memanfaatkan fitur pengontrol usia pada perangkat digital untuk menyaring dan memblokir tayangan yang bernuansa *hidden message* atau tidak ramah anak.
- Mengganti tayangan/konten yang tidak mendidik, pengawasan tidak hanya bersifat membatasi, melainkan juga dialihkan pada penyediaan alternatif tayangan yang edukatif, berkarakter, dan menanamkan nilai-nilai keislaman secara positif. Beberapa contoh media edukasi animasi yang dapat dijadikan rujukan antara lain:

Gambar 9. Kartun animasi Nussa



Sumber. Youtube NussaOfficial

Nussa bersama adiknya, yaitu Rara adalah serial animasi edukasi Islami Indonesia yang menceritakan kehidupan sehari-hari kakak-beradik dalam mempelajari akhlak terpuji, adab, doa harian, kasih sayang keluarga, serta nilai-nilai keagamaan dengan cara yang ceria. Bagi Generasi Alpha, tayangan ini memberikan dampak yang sangat positif sebagai sarana substitusi media, karena mampu menyajikan hiburan visual yang ramah anak sekaligus menanamkan

karakter moral, keteladanan, dan pemahaman nilai fitrah/agama sejak dini agar mereka terhindar dari pengaruh negatif konten digital.

Gambar 10. Kartun animasi Omar & Hana



Sumber. Youtube Omar & Hana-Lagu Kanak Kanak Islam

Omar & Hana adalah serial animasi edukasi anak asal Malaysia yang menceritakan petualangan dua bersaudara, Omar dan Hana, dalam mempelajari nilai-nilai keislaman, adab sehari-hari, dan prinsip kebaikan melalui lagu-lagu Islami yang ceria dan mudah dihafal. Lewat interaksi hangat bersama keluarga, guru, dan teman-teman mereka, kartun ini mengajarkan pentingnya berdoa, bersyukur, saling menyayangi, serta menghormati orang tua dengan gaya yang ramah dan menyenangkan bagi anak-anak.

Gambar 11. Kartun animasi kisah para Nabi



Sumber. Youtube Kisah teladan nabi,kabi grow with your deen

Kisah teladan Nabi adalah serial animasi edukasi Islam yang menceritakan perjalanan hidup, perjuangan, serta mukjizat para nabi dan rasul Allah dalam menyebarkan ajaran tauhid. Kartun ini dikemas dengan alur cerita yang menarik dan penuh hikmah, bertujuan untuk menanamkan keteladanan moral, keberanian, keteguhan iman, serta nilai-nilai kebaikan yang sesuai dengan ajaran Islam kepada anak-anak sejak usia dini.

Melalui integrasi antara literasi digital dari kartun animasi Islami, pengawasan orang tua, dan penguatan nilai-nilai agama di rumah, anak diharapkan memiliki daya saring yang kritis dalam memilah informasi. Kemampuan ini sangat penting agar anak mampu memilah, menganalisis, dan menolak berbagai pengaruh maupun narasi asing yang berpotensi merusak moralitas dan identitas dirinya. Pada akhirnya, sinergi yang kuat dalam keluarga ini menjadi benteng utama yang menjamin anak tumbuh dan berkembang secara utuh, sehat secara psikologis, serta

konsisten berada pada jalur fitrah penciptaannya sebagaimana yang dituntunkan dalam ajaran Islam.

IV. KESIMPULAN

Hasil pembahasan dan analisis menyimpulkan bahwa hubungan antara literasi digital, pengawasan orang tua, dan penguatan nilai-nilai agama di rumah sangat penting demi membentengi fitrah Generasi Alpha dari maraknya kampanye LGBTQ+ yang disusupkan secara halus dalam animasi global. Demikian pula berlaku dalam pendidikan Islam di era modern, bahwa penyampaian dakwah dan edukasi karakter mesti dikemas melalui alternatif media visual yang kreatif dan menarik, seperti animasi *Nussa, Omar & Hana*, serta *Kisah Teladan Nabi* dan lainnya demi tersampainya tujuan pembentukan akhlakul karimah. Kesadaran akan ancaman kerusakan moral dikedepankan demi mengurai risiko kebingungan identitas gender pada anak, yang darinya melahirkan semangat bagi orang tua untuk senantiasa belajar meningkatkan kecerdasan *digital parenting*. Pemahaman religius yang mendalam menyiratkan bahwa syariat menghendaki setiap anak tumbuh secara utuh dan terjaga kesuciannya sesuai dengan fitrah penciptaan *sunnatullah*. Implikasi penelitian: pentingnya kerja sama yang solid antara keluarga dan penyedia media edukatif berlandaskan nilai-nilai religi demi menciptakan lingkungan tumbuh kembang yang aman bagi anak. Studi ini menantang peneliti lain untuk meneliti lebih lanjut dengan cakupan yang lebih spesifik dan mendalam, khususnya mengenai uji efektivitas penggunaan media animasi Islami terhadap pembentukan *filtering ability* anak secara nyata di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Blue's Clues & You! (2021, 28 Mei). *The Blue's Clues Pride Parade* 🏳️🌈 Sing-Along Ft. Nina West! [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=d4vHegf3WPU>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Gontor News. (2018). *Pentingnya pendidikan fitrah seksualitas anak sejak dini*. Gontor News.
- Halodoc. (2026). *Mengenal orientasi seksual dan dampaknya pada perkembangan anak*. Halodoc.
- Hello Sehat. (2024). *Memahami edukasi kesehatan reproduksi dan identitas gender pada anak*. Hello Sehat.
- Kabi - Grow with Your Deen. (2019, 26 April). *Kabi - Grow with Your Deen* [Kanal YouTube]. YouTube. <https://www.youtube.com/@KabiEducaStudio>
- Khoirunnisa, A., et al. (2025). Edukasi berbasis fitrah dalam membentengi moral anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45–58.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- LGBTQIA+ Resource Center. (2023). *Glossary of LGBTQIA+ terms*. University of California, Davis.
- McCrindle, M., & Wolfinger, E. (2009). *The ABC of XYZ: Understanding the global generations*. UNSW Press.
- Miranti. (2018). *Penerapan fitrah seksualitas pada anak usia dini*. Gontor News.

- Mortari, L., et al. (2023). Visual content analysis in qualitative research: Decoding symbolic representation in media. *Journal of Qualitative Methods*, 22, 112–126.
- Netflix Jr. (2024, 5 Juni). *Nico's 'Just Be You' Family Picture Song* 📺🎵 CoComelon Lane | *Netflix Jr* [Video]. YouTube. <https://youtu.be/SLPLUjAz8Ug>
- NussaOfficial. (2018, 11 Oktober). *NussaOfficial* [Kanal YouTube]. YouTube. <https://www.youtube.com/channel/UCV2jNjJEtO0Hr3b1Es3xPJg>
- Omar & Hana - Lagu Islami Anak. (2018, 23 Februari). *Omar & Hana - Bahasa Indonesia* [Kanal YouTube]. YouTube. <https://www.youtube.com/@OmarHanaIndonesia>
- Peppa Pig - Official Channel. (2023, 2 Agustus). *Families - Peppa Pig Official Full Episodes* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=PeppaPigOfficial>